

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penerapan corporate governance yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan kepentingan hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang good corporate governance (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Tujuan dari good corporate governance mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada *shareholder* khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan Direktur, Manager, Pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu Adapun prinsip corporate governance yaitu kewajiban, transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban dan kemandirian. (Wahyu.K,2009:35)

Menurut, (Alijoyo et al.,2008) corporate governance membantu terciptanya hubungan yang kondusif diantara elemen-elemen dalam perusahaan yaitu, (dewan komisaris,dewan direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam paradigma ini, Dewan Komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Demikian komite audit dan strategis

dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan.

Manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba, Merchan dan Rockness (dalam Hwianus dan Qurba, 2010)

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba. Setiawati (2002) dalam Guna dan Herawaty (2010) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Manajemen laba tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang negatif karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Meskipun secara prinsip tidak semua praktik manajemen laba menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum, namun adanya tindakan manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat atau stakeholder terhadap laporan keuangan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang sesungguhnya mengenai posisi keuangan perusahaan.

Menurut Gumanti (2000: 104) Manajemen laba tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negative yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berontasi pada manipulasi laba. Secara teoritis ada banyak cara untuk metode yang dapat ditempuh oleh manajer (pembuat laporan keuangan) untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (reported earnings) yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

Fenomena manajemen laba yaitu salah satu dampak krisis global tahun 2008 di Indonesia adalah kasus Bank Century dimana bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas karena mengalami kliring akibat adanya penarikan dana besar yang dilakukan nasabah potensial. Klah kliring yang menimbulkan antrian panjang nasabah yang kesulitan mencairkan uangnya ini juga tersiar ke publik hingga menimbulkan negative signalment.

Berikut data terkatit kasus Bank Century yang telah diolah penulis dalam Tabel 1.1

Keterangan	2005	2006	2007
CAR	9,44%	8,08%	11,38%
NPL	19,77%	13,37%	14,56%
LDR	23,84%	21,35%	36,39%

(Sumber: www.bi.go.id).

Berdasarkan tabel 1.1 kondisi ini terjadi akibat tidak adanya penerapan good corporate governance dan adanya praktik moral hazard .Belakangan diketahui, banyak diantaranya tidak terbayar (default) pada jatuh tempo sehingga menimbulkan kerugian besar. Semua ini mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba melalui praktik perataan laba pada laporan keuangan Bank Century. Laba yang disajikan kepada publik telah dimanipulasi sehingga publik menyakini bahwa kondisi keuangan Bank Century tetap dalam keadaan baik, padahal sebenarnya tidak seperti yang diharapkan. Dampak negativ dari kondisi diatas adalah hilangnya kepercayaan, kerugian yang dialami nasabah dan banyak dari nasabah merasa tertipu oleh manajemen bank tersebut. Hal ini juga berdampak pada informasi yang disampaikan atau dilaporkan manajemen tidak sama. Dan menyebabkan investor pergi.

Menurut, Mardiyah (2005). Salah satu penyebab manajemen laba adalah leverage. Dengan adanya leverage dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage diukur dengan cara

perbandingan total hutang dengan total aset. Financial Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil. Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang.

Menurut Beneish dan Press (dalam Herawaty dan Baridwan, 2007). Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi perusahaan selama negosiasi hutang (Klein dan Othman dan Zhegal, 2006). Penelitian yang menghubungkan hutang dengan manajemen laba biasanya menggunakan proksi leverage (Widyaningdyah, 2001).

Penelitian mengenai pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan. Namun, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Septiana Ratna Sari (2013) yang menggunakan indikator kepemilikan institusional dimana kepemilikan institusional merupakan mekanisme corporate governance hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Indikator kualitas audit dan proporsi dewan komisaris independen yang merupakan mekanisme corporate governance menemukan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan proporsi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan variabel leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain itu, Penetapan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, kehadiran komisaris independen dan komite audit, serta penyajian informasi

(terutama laporan keuangan) dengan pengungkapan penuh merupakan perwujudan dari prinsip keadilan ini. Menurut, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Pada sektor perbankan mulai tahun 2008 bank wajib memberikan laporan GCG kepada Bank Indonesia, dengan adanya kewajiban pelaporan tersebut diharapkan perusahaan perbankan melaksanakan tata kelola yang baik secara transparan sehingga bank terus menjaga kinerjanya. Selain itu, dengan penerapan GCG akan mendukung kinerja yang lebih baik di sektor perbankan. terbukti bahwa, pengabaian terhadap penerapan GCG bukan hanya memperburuk kinerja perusahaan, tetapi juga perekonomian nasional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan penerapan GCG akan sangat berpengaruh pada penerapan manajemen laba yang diterapkan perusahaan. Apabila penerapan GCG baik maka kinerja perusahaan dipastikan juga baik, demikian juga sebaliknya. Kinerja suatu bank dapat dianalisis dengan teknik analisis aspek keuangan dan non keuangan. Adapun aspek keuangan mengarah pada analisis ratio, analisis trend (vertikal dan horizontal), analisis posisi, dan analisis proyeksi. Sementara aspek non keuangan mengarah pada unsur manajemen dengan pendekatan penilaian terhadap manajemen umum (penerapan good corporate governance), risk management, dan penilaian

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Good Corporate Governance yang meliputi komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit serta leverage keuangan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Good Corporate Governance yang meliputi komposisi dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit serta leverage keuangan

secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan terutama penelitian tentang manajemen laba.
2. Sebagai acuan bagi penelitian di masa mendatang, terutama penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.
3. Berguna bagi penulis sebagai sarana dan alat dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan kehidupan nyata sehari-hari maupun dalam dunia kerja.